

## Kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an

**Zulihafnani**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Khalil Husaini**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: zulihafnani@gmail.com

**Abstract:** Leaders are people who undergo leadership. So far, there have been many misunderstandings about the meaning of leadership. In general, people see the leader as a position or a mere position. As a result, many people are pursuing to become a leader by justifying various ways to achieve these goals. This study discusses the verses of the Koran that talk about leadership by looking at the leadership model of the Prophet Solomon. This research is in the form of library research. There are three types of data collection, namely primary, secondary and tertiary data. Data collection techniques are carried out by collecting all data related to the subject matter. Then the author analyzes the content analysis method in the form of the *maudu'i* method so that the right answer is obtained. The story of Prophet Solomon is told in the Koran 16 times. The leadership concept contained in the story of Prophet Sulaiman is, management ability, social responsibility, discipline, and firmness, checking all reports and conducting investigations into reports, and upholding the morals of a leader where a leader is not easily deceived by property. So with this leadership concept, Prophet Sulaiman's leadership stood firmly and was respected by his opponents.

**Keywords:** *Leadership, Prophet Solomon, Al-Qur'an*

**Abstrak:** Pemimpin adalah orang yang menjalani kepemimpinan. Selama ini banyak sekali kekeliruan pemahaman tentang arti kepemimpinan. Pada umumnya, orang melihat pemimpin adalah sebuah kedudukan atau posisi semata. Akibatnya banyak orang yang mengejar untuk menjadi seorang pemimpin dengan menghalalkan berbagai cara dalam mencapai tujuan tersebut. Penelitian ini membahas tentang ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang kepemimpinan dengan melihat pada model kepemimpinan Nabi Sulaiman. Penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*), dalam pengumpulan data ini ada tiga jenis yaitu, data primer, sekunder dan tersier. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Kemudian penulis analisa dengan metode analisa isi dalam bentuk metode *maudu'i*, sehingga diperoleh jawaban yang tepat. Kisah Nabi Sulaiman diceritakan dalam Alquran sebanyak 16 kali. Konsep kepemimpinan yang terdapat dalam kisah Nabi Sulaiman ialah kemampuan manajemen, tanggung jawab sosial, kedisiplinan dan ketegasan, melakukan pemeriksaan terhadap segala laporan dan melakukan penyelidikan terhadap laporan, dan menjunjung tinggi moral seorang pemimpin yang mana seorang pemimpin tidak mudah diperdaya oleh harta benda. Sehingga dengan konsep kepemimpinan ini membuat kepemimpinan Nabi Sulaiman berdiri dengan kokoh, dan disegani oleh lawan-lawannya.

**Kata kunci:** *Kepemimpinan, Nabi Sulaiman, Al-Qur'an*

## Pendahuluan

Pemimpin adalah orang yang menjalani kepemimpinan. Selama ini banyak sekali kekeliruan pemahaman tentang arti kepemimpinan. Pada umumnya orang melihat pemimpin adalah sebuah kedudukan atau posisi semata. Akibatnya banyak orang yang mengejar untuk menjadi seorang pemimpin dengan menghalalkan berbagai cara dalam mencapai tujuan tersebut. Mulai dari membeli kedudukan dengan uang, menjilat atasan, menyikut pesaing/teman, ataupun cara lain demi mengejar posisi pemimpin. Akibatnya, hal tersebut melahirkan pemimpin yang tidak dicintai, tidak disenangi, tidak ditaati dan bahkan dibenci.<sup>1</sup>

Banyak orang mengira bahwa kepemimpinan berarti otoritas, penguasaan, dominasi atau kekuatan. Sehingga masyarakat yang ingin menjumpainya merasa ketakutan dan gemetar.<sup>2</sup> Sebagian lain mengira bahwa kepemimpinan merupakan pusat atau kedudukan. Lalu mereka mempersiapkan diri untuk kepemimpinan tersebut dengan kepribadian lain, jiwa yang berubah-ubah, dan kondisi lain dari yang lain. Kepemimpinan bukanlah suatu rampasan perang yang dinikmati oleh seorang pemimpin dengan berbagai ungkapan pujian, tetapi kepemimpinan adalah amanah dan tanggung jawab.<sup>3</sup>

Dalam Alquran banyak terdapat kisah kepemimpinan. Bila sebuah nasihat dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, maka akan dapat meraih apa yang dituju. Orangpun tidak akan bosan mendengarkan dan memperhatikannya, dia akan merasa rindu dan ingin tahu apa yang dikandungnya.<sup>4</sup>

Kisah-kisah para nabi dalam Alquran menggambarkan parade iman di jalannya yang luas membentang, menampilkan kisah dakwah kepada agama Allah dan tanggapan manusia terhadapnya dari generasi ke generasi. Sebagaimana juga menampilkan tabiat iman dalam jiwa orang-orang pilihan dan menampilkan tabiat orang yang menggambarkan hubungan antara mereka dan Tuhan yang telah mengistimewakan

---

<sup>1</sup>Hardja Saputra, *Konsep Kepemimpinan dalam Islam; Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, diakses 21 Januari 2015, dapat dilihat di <http://hardjasapoetra.blogspot.com>

<sup>2</sup>Jamal Madhi, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh: Tinjauan Manajemen Kepemimpinan Islam*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2001), hlm. 3

<sup>3</sup>Thariq Muhammad as-Suaidah, Faisal Umar Basyaril, *Sukses menjadi Pemimpin Islam*, Terj. Samson Rahmad, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 42

<sup>4</sup>Manna' Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 386.

mereka dengan karunia yang besar ini. Kisah-kisah ini juga mengungkapkan hakikat *taṣawwur* 'pola pikir' imani dan membedakannya di dalam perasaan dari semua pola pikir lainnya. Karena itu, kisah-kisah dalam Alquran merupakan bagian dalam kitab dakwah yang mulia ini.<sup>5</sup>

Sebuah kisah yang diceritakan dalam Alquran mengenai kepemimpinan salah satunya ialah kisah kepemimpinan Nabi Sulaiman yang mempunyai kekuasaan berupa kerajaan megah, kekayaan, dan ilmu pengetahuan yang luas. Kepemimpinan Nabi Sulaiman juga meliputi atas manusia, jin dan makhluk-makhluk lainnya. Ia juga mempunyai kepemimpinan yang sangat baik dalam mengatur bangsa, pemerintah dan tentaranya, yang semua kepemimpinan Nabi Sulaiman ini telah tercantum dalam QS. al-Naml dan dalam sebagian surat-surat yang lain pula.

Salah satu contoh dari cerita Nabi Sulaiman dan seekor semut di dalam Alquran yang mengandung filosofi yang sangat dalam. Tentang Nabi Sulaiman dan semut yang diceritakan dalam QS. al-Naml (27): 18. Semut dalam ayat ini adalah representasi masyarakat. Di sisi lain, Sulaiman adalah representasi orang-orang yang berkuasa dengan berbagai kelebihan dan kewenangan dalam semua tingkatan. Sesungguhnya masyarakat mengharapkan kearifan dan kecerdasan dari setiap pemimpin. Akan tetapi sebaliknya para staf dan karyawan pun jangan mempunyai kekhawatiran yang berlebihan seperti apa yang dilakukan oleh semut tersebut. Sebab, kekhawatiran yang berlebihan justru akan menimbulkan kontra produktif, yang justru merugikan institusi.

Dalam sebuah manajemen, baik staf maupun pimpinan, semua penting dalam tugas dan wewenang masing-masing. Tidak ada orang atau bagian yang paling penting dan tidak ada pula bagian yang tidak terlalu penting. Ibarat sebuah mobil, betapapun pentingnya mesin mobil, akan tetapi bukan berarti pentil yang kecil itu tidak penting. Sebab tanpa pentil, mobil sebagus apapun tidak bisa berjalan dengan sempurna.

### **Pengertian Kepemimpinan**

Secara etimologi, "kepemimpinan" berasal dari kata dasar "pemimpin" yang berarti bimbing atau tuntun, di dalamnya ada dua pihak yang berperan antara lain yang dipimpin dan yang memimpin. Setelah ditambah awalan "pe" menjadi "pemimpin",

---

<sup>5</sup>Sayyid Qutub, *Fi Zhiḥāl al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta : gema Insani, 2000), hlm. 66.

artinya mempengaruhi pihak lain melalui proses kewibawaan komunikasi, sehingga orang lain bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila ditambah akhirnya dengan “an” menjadi “pimpinan” yang artinya orang yang mengepalai. Antara pemimpin dan pimpinan memiliki makna yang berbeda, pemimpin cenderung lebih demokratis, sedangkan pimpinan cenderung lebih sentralistik. Setelah ditambah awalnya dengan “ke” maka menjadi “kepemimpinan” yang berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama,<sup>6</sup> dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.

Istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership* yang berasal dari kata *leader* yang berarti “pemimpin”.<sup>7</sup> Kata *leader* muncul pada tahun 1300-an, sedangkan kata *leadership* muncul kemudian yaitu pada tahun 1700-an.<sup>8</sup> Kepemimpinan atau *leadership* sering disamakan dengan ketua, kepala, presiden atau raja. Anggapan demikian tidak salah sebab memang sangat erat dan dekat pengertian. Tetapi kepemimpinan memiliki ruang lingkup yang lebih luas sebab mempelajari tentang prinsip-prinsip dan konsep untuk memimpin, dan pemimpin termasuk salah satu faktor dari kepemimpinan selain faktor yang lain.

Dalam Alquran banyak dijumpai istilah-istilah yang berhubungan dengan pemimpin, seperti istilah *khalīfah* yang terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 30, istilah *ulul amr* yang terdapat di dalam QS. al-Nisa' (4): 59, dan istilah *awliya'* yang terdapat dalam QS. al-Maidah (5): 55.<sup>9</sup> Istilah-istilah tersebut memberi pengertian bahwa kepemimpinan adalah kegiatan menuntun, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah. Kepemimpinan Islam meliputi banyak hal, karena seorang pemimpin dalam perspektif Islam memiliki banyak fungsi ganda yaitu; sebagai seorang *khalīfatullāh* (wakil Allah) di muka bumi yang harus merealisasikan misi sucinya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta, sekaligus sebagai *abdullāh* (hamba Allah)

---

<sup>6</sup>Inu Kencana Syafi'ie, *Alquran dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 72.

<sup>7</sup>Jhon M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm. 351.

<sup>8</sup>Viethzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Ed. II, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 9.

<sup>9</sup>Aunur Rahim Fakhri, *Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 7.

yang patuh serta senantiasa terpanggil untuk mengabdikan segenap dedikasi di jalan Allah.<sup>10</sup>

Kepemimpinan memiliki pengertian yang multidimensional atau dapat diartikan dari berbagai aspek. Kepemimpinan jika dilihat dari fokus kelompok maka kepemimpinan menurut Mumfrod merupakan keunggulan individu atau kelompok dalam mengontrol gejala-gejala sosial. Mengenai hal ini Mumfrod sebagaimana dikutip oleh Mas'ud Said, ia melihat bahwa pemimpin adalah sosok yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan individu lain dalam kelompok, atau juga kelompok dapat dikatakan pemimpin terhadap kelompok lain jika ia mampu memimpin dan mendominasi keberadaan kelompok tersebut. Dengan kata lain kepemimpinan adalah dominasi individu dalam kelompok atau dominasi kelompok di antara kelompok sekitarnya.<sup>11</sup>

Sedangkan kepemimpinan ditinjau dari aspek individu pemimpin maka pengertian kepemimpinan adalah perpaduan dari berbagai sifat yang memungkinkan individu mempengaruhi orang lain untuk mengerjakan beberapa tugas tertentu.<sup>12</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa seorang pemimpin haruslah individu yang memiliki berbagai sifat positif dan kepribadian serta kemampuan yang maksimal sehingga ia benar-benar menjadi sosok yang berpengaruh dalam komunitasnya, dengan demikian ia mampu untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Ibnu Khaldun mendefinisikan kepemimpinan adalah tanggung jawab kaum yang dikehendaki oleh peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat. Karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedoman kepada syariat dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan.<sup>13</sup>

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah suatu tugas yang menyeluruh, mengurus segala urusan, baik agama maupun politik untuk satu tujuan yakni kemaslahatan hidup umatnya. Kesejahteraan umat manusia tidak dapat terwujud

---

<sup>10</sup>Aunur Rahim Fakih, *Kepemimpinan Islam*, 4.

<sup>11</sup>Mas'ud Said, *Kepemimpinan: Pengembangan Organisasi Team Building dan Perilaku Inovatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 201.

<sup>12</sup>Mas'ud Said, *Kepemimpinan: Pengembangan Organisasi Team Building dan Perilaku Inovatif*, hlm 203.

<sup>13</sup>Abdurraahman Ibn Khaldun, *Muqaddimat*, (t.k, Maktabah al-Tijariah al-Kubs, t.t), hlm. 191.

secara sempurna kecuali dengan masyarakat, untuk mengaturnya memerlukan pemimpin.

### **Karakteristik Kepemimpinan**

Pemimpin yang baik bukanlah komandan yang selalu mengatur, membentak dan selalu menyuruh pada bawahannya, melainkan pemimpin yang baik selalu bisa mempengaruhi orang lain dan bisa berkomunikasi melalui perasaan, serta mampu menanamkan nilai-nilai kepada bawahannya. Dalam organisasi yang maju seorang pemimpin tidak mungkin bekerja sendiri melainkan dia dibantu oleh staf-stafnya. Untuk menggerakkan staf-staf ini pemimpin perlu mengetahui cara bagaimana menggerakkan banyak kemauan menjadi satu tujuan yang mengarah kepada tujuan bersama. Pada suatu waktu keahlian memimpin dianggap sebagai suatu bakat sejak lahir. Pemimpin dilahirkan, bukan diciptakan, ini disebut teori “*great man*”. Tapi pada kenyataan lain ketika teori ini gagal menerangkan kepemimpinan, teori ini diganti dengan teori “*big bang*” yang berpandangan bahwa peristiwa besar membuat orang menjadi pemimpin.<sup>14</sup>

Seorang pemimpin harus mengetahui kewajiban-kewajiban yang krusial dan urgen untuk dilaksanakan secara arif dan bijaksana dengan bantuan para pejabat kenegaraan secara konsisten. Dalam teori politik disebutkan bahwa secara umum syarat menjadi pemimpin itu haruslah memiliki; ideologi yang jelas, harus diterima oleh rakyatnya, memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembankan kepadanya, dapat dipercaya dan teruji integritas, serta jelas pemihakannya kepada kepentingan rakyat.<sup>15</sup> Dapat dianalisis bahwa pemihakannya kepada kepentingan rakyat banyak, berkaitan erat dengan manajemen keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat yang dipimpinnya.

Kepemimpinan dalam perspektif Alquran, maka dapat dilihat dari sudut pandang Islam, yang mana merujuk terhadap pribadi dan pola kepemimpinan yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad saw. yang dikenal dengan istilah *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang mulia.<sup>16</sup> Keteladanan Nabi Muhammad telah dijamin oleh Allah. dengan firmannya dalam QS. al-Ahzab (33): 21. Keteladanan Nabi Muhammad sangat tepat

---

<sup>14</sup>Warren Bennis dan Burt Nanus, *Kepemimpinan: Strategi dalam Mengemban Tanggung Jawab*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 184.

<sup>15</sup>Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

<sup>16</sup>Dimas, *Kepemimpinan dalam Islam*, diakses pada tanggal 08 Februari 2016, dari situs: [dimasyuniantoherbowo.blogspot.co.id](http://dimasyuniantoherbowo.blogspot.co.id).

jika dijadikan contoh oleh manusia pada umumnya dan para pemimpin pada khususnya. Pengaruh kepemimpinan beliau masih tetap kuat, dan bagi umat Islam beliau merupakan figure keteladanan yang paling utama dalam berbagai segi kehidupan. Pada kepemimpinan Nabi Muhammad terdapat 4 sifat yang semestinya ada pada sosok seorang pemimpin pada umumnya, yaitu;

1. *Sidq* (benar), sebuah sifat dasar yang mesti dimiliki oleh Rasulullah dan mesti dimiliki pula oleh setiap pemimpin. Ia harus selalu berusaha menempatkan dirinya pada posisi benar, memiliki sifat benar, berada di pihak kebenaran, dan memperjuangkan kebenaran dalam lingkungan yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Amanah (penuh tanggung jawab), sebuah sifat dasar yang ada pada Rasul yang berarti jujur, penuh kepercayaan, dan penuh tanggung jawab. Apabila mendapat suatu amanah, ia kerahkan segala kemampuan untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
3. *Tabligh* (menyampaikan), seorang Rasul sebagai seorang pemimpin memiliki keterbukaan dalam beberapa hal, tiada sifat tertutup pada dirinya karena ketertutupan akan menimbulkan keraguan pihak lain, dan melahirkan fitnah dalam kepemimpinannya.
4. *Fathanah* (cerdik), bahwa seorang Rasul sebagai seorang pemimpin memiliki kemampuan berfikir yang tinggi, daya ingat yang kuat serta kepintaran menjelaskan dan mempertahankan kebenaran yang diembannya.

Seorang pemimpin merupakan sentral figure dan profil panutan publik. Terwujudnya kemaslahatan umat sangatlah tergantung pada gaya dan karakteristik kepemimpinan. Dengan demikian kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin mencakup semua karakteristik yang mampu membuat kepemimpinan dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain.

### **Kepemimpinan Nabi Sulaiman**

Al-Hāfiz bin 'Asākir berkata bahwa Nabi Sulaiman as. bernama lengkap Sulaymān ibn Dāūd ibn Isyā ibn Uwa'id ibn 'Abir ibn Salamūn ibn Takhsyūn ibn 'amīnan adāb ibn Iram ibn Haṣrūn ibn Fāriṣ ibn Yahūza ibn Ya'qūb ibn Ishāq ibn

Ibrāhīm Abu al-Rabī', Nabi Allah putera dari Nabi Allah.<sup>17</sup> Kisahnya disebutkan di dalam Alquran sebanyak 16 kali, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 102, surat an-Nisa' ayat 167, surat al-An'am ayat 84, surat al-Anbiya' ayat 78, 79, 80, surat an-Namlu ayat 15, 16, 17, 18, 20, 32 dan 44, surat Saba' ayat 12, surat Shaad ayat 30, 34.<sup>18</sup>

Ayat-ayat yang menggambarkan atau menjelaskan tentang perihal kepemimpinan Nabi Sulaiman dalam Alquran di antaranya sebagai berikut;

1. Surat An-Naml ayat 15;

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan Keduanya mengucapkan: “segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.” (QS. al-Naml: 15)

Menurut Ibnu Kathīr, ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengabarkan tentang nikmat yang diberikan kepada dua orang hamba dan Nabi-Nya yaitu Nabi Daud dan puteranya, Nabi Sulaiman.<sup>19</sup> Ilmu yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Daud dan Sulaiman as. sungguh banyak dan unik. Nabi Daud, misalnya dianugerahi kemampuan membuat perisai sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Anbiya': 80, dan diajari hikmah dan kemampuan menyelesaikan perselisihan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Shad: 20, sedangkan Nabi Sulaiman di samping dianugerahi hikmah dan kemampuan memahami kasus-kasus perselisihan, juga antara lain kemampuan memahami bahasa/suara burung sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Naml: 16 dan akan lebih dijelaskan nantinya.<sup>20</sup>

Kata (الحمد) *al-ḥamdu* biasa diartikan “segala puji”. Kata *ḥamd* berarti “pujian”, dua huruf sebelumnya yaitu *alif* dan *lam* yang menghiasi kata *ḥamd*, oleh pakar bahasa dinamai *al-istighrāq* dalam arti “mencakup segala sesuatu” karena itu kata *al-ḥamdu* diartikan “segala puji”. ia adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap dan perbuatannya yang baik walau tidak memberi sesuatu kepada si pemuji.<sup>21</sup>

<sup>17</sup>Abu al-Fadā' al-Hāfiẓ ibn Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), hlm. 433.

<sup>18</sup>Abd al-Wahāb al-Najār, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, (t.tp: Maktabah Tijāriyyah al-Kubra, 1956), hlm. 317.

<sup>19</sup>Abu al-Fadā' Ismā'il ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al-'Azīm*, (tk: Maktabah Aulād al-Syaikh Lī al-Turāts, 2000), hlm. 395.

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*, vol. 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.198.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 199.

Kata (الله) *lillāhi* terangkai dari kata *Allāh* yang didahului oleh huruf *lam*. Huruf *lam* yang menyertai kata *Allāh* mengandung makna pengkhususan bagi-Nya. Ini menunjukkan bahwa kata *al-ḥamdulillāh* berarti “segala puji hanya khusus dipersembahkan kepada Allah swt.”<sup>22</sup> Kata (كثير) *kathīr* menurut Quraish Shihab dalam ayat ini bukan berarti “kebanyakan” sebagaimana diterjemahkan oleh Ibnu Kathīr. Menurutnya kata tersebut berarti “banyak”.<sup>23</sup> Bila diartikan “kebanyakan dari orang-orang mukmin” hal ini terasa kurang tepat, karena hal tersebut dapat mengesankan adanya pengetahuan beliau secara pasti tentang semua orang-orang mukmin, di sisi lain juga bila diartikan demikian terasa ada semacam kebanggaan yang tidak tepat untuk diucapkan oleh seorang Nabi tanpa menggandengkan dengan kalimat yang mengesankan kerendahan hati. Semestinya ucapan puji syukur ini menunjukkan kehati-hatian sekaligus mencerminkan kerendahan hati kedua Nabi yang sekaligus Raja itu.

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menuntun setiap ilmuan untuk mengakui terlebih dahulu anugerah Allah atas ilmu yang dimilikinya, kemudian mensyukurinya, bukan saja dengan pengakuan lisan, tetapi juga dengan mengamalkan dan menyesuaikan diri dengan ilmu yang dimilikinya itu. Ayat di atas menggabungkan kesyukuran Nabi Daud dan Nabi Sulaiman dalam satu kata yang berbentuk dual. Boleh jadi kesyukuran dan ucapan itu mereka ucapkan bersama sebagai ayah dan anak, dan boleh jadi kemungkinan besarnya adalah mereka mengucapkannya masing-masing.<sup>24</sup>

## 2. Surat An-Naml ayat 16;

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ  
 “Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: “Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini suatu karunia yang nyata”. (QS. An-Naml: 16)<sup>25</sup>

Menurut Ibnu Kathīr, Maksud dari kalimat (وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ) “dan Sulaiman telah mewarisi Daud”, maksudnya ialah bahwa Nabi Sulaiman mewarisi dalam hal kerajaan dan kenabian dari Nabi Daud bukan dalam hal warisan harta.<sup>26</sup> Karena para nabi tidak mewariskan harta, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah dalam sabdanya:

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 199.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 199.

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 199.

<sup>25</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*..., hlm. 595.

<sup>26</sup>Abu al-Fadā' Ismā'il ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al- 'Aẓīm*..., hlm. 395.

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورِثُ، مَا تَرَكْنَاهُ فَهُوَ صَدَقَةٌ.

“Kami golongan para Nabi tidak mewariskan harta, apa saja yang kami tinggalkan adalah menjadi harta sadaqah.”<sup>27</sup>

Quraish Shihab mengatakan, bahwa dalam hal mewarisi kenabian tidaklah tepat, karena kenabian adalah suatu anugerah Ilahi yang tidak dapat diwarisi. Sementara sebagian ulama berpendapat bahwa yang Nabi Sulaiman warisi adalah harta dan ilmu ayahnya.<sup>28</sup> Dengan kata lain adalah bahwa Nabi Daud mengajari puteranya, Nabi Sulaiman dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, terutama dalam mengatasi perselisihan yang terjadi di antara masyarakat yang dipimpinnya.

Nabi Sulaiman berkata: (عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ) “kami telah diberi pengertian tentang suara burung”, menurut Ibnu Kathīr, bahwa Nabi Sulaiman mengerti bahasa burung dan hewan. Hal tersebut adalah sesuatu yang belum pernah diberikan kepada seorang manusia pun sepanjang yang kita ketahui melalui berita yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, Allah telah mengajarkan Nabi Sulaiman tentang dialog burung yang terbang di udara dan ucapan-ucapan hewan sesuai perbedaan jenisnya.<sup>29</sup>

Kata (وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ) “Dan kami diberi segala sesuatu” maksudnya ialah bahwa Allah memberikan kepada Nabi Sulaiman segala sesuatu yang dibutuhkan oleh seorang raja.<sup>30</sup> Dalam konteks kepemimpinan, keberadaan sumberdaya membuat pemimpin memiliki rasa percaya diri untuk membangun sebuah prestasi dan kejayaan. Mulai dari angin yang dapat diperintahkan ke mana saja dengan kecepatan hingga dua kali kecepatan suara. Kekayaan laut dan samudra. Bahkan sumber daya setan dan jin.

Ayat yang serupa dengan QS. a-Naml: 16 ialah QS. Šād: 30, yaitu;

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ

“Dan kepada Daud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman; dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat tangat (kepada Allah). (QS. Šād: 30)<sup>31</sup>

Allah menjelaskan dalam firman-Nya, bahwa Dia telah menganugerahkan kepada Nabi Daud seorang anak yang bernama Sulaiman dari sekian anak-anaknya yang lain, yang mana anak tersebut juga seorang Nabi. Nabi Sulaiman adalah sebaik-

<sup>27</sup>Wahbah al-Zuhayli, *Tafsīr Al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhāj*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 299.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 201.

<sup>29</sup>Abu al-Fadā’ Ismā’īl ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al-‘Aẓīm* hlm.396.

<sup>30</sup>Abu al-Fadā’ Ismā’īl ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al-‘Aẓīm* hlm.396.

<sup>31</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*..., hlm. 652.

baik hamba, sebagaimana dijelaskan dalam potongan ayat di atas (نَعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ) “Dia (Sulaiman) adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Rabb-nya). Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa potongan ayat ini merupakan sebuah pujian kepada Nabi Sulaiman, bahwa ia banyak melakukan ketaatan dan peribadahan, serta berserah diri kepada Allah.<sup>32</sup>

Nabi Sulaiman mewarisi kenabian dan kerajaan dari ayahnya yaitu Nabi Daud ketika ia menginjak usia 13 tahun.<sup>33</sup> Sebagaimana riwayat dari Abu al-Hasan, dia berkata, “Allah hanyalah mengutus seorang Nabi yang berakal cerdas, dan sebagian nabi lebih utama daripada sebagian yang lain. Tidaklah Nabi Daud menunjuk Nabi Sulaiman as. sebagai penggantinya sebelum dia menguji kecerdasannya. Nabi Daud menunjukkan Nabi Sulaiman sebagai penggantinya tatkala Nabi Sulaiman berumur 13 tahun, dan dia memerintah dalam kerajaannya itu selama 40 tahun.<sup>34</sup>

### 3. Surat An-Naml ayat 17;

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ

“Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).” (QS. al-Naml: 17)<sup>35</sup>

Menurut Ibnu Kathīr dalam firman Allah (وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ) ini bahwa dihimpunkan untuk Sulaiman berupa bala tentaranya yang terdiri dari jin, manusia dan burung. Maksudnya, bahwa Nabi Sulaiman menguasai mereka dengan penuh kebesaran, serta ada pula di antara mereka yang menjadi pendampingnya. Sedangkan jin dan orang-orang sesudah mereka berada di dalam satu barisan dan burung-burung berada di atasnya, jika udara panas, maka burung-burung itu menaunginya dengan sayap-sayapnya.<sup>36</sup> Kemudian pada firman Allah (فَهُمْ يُوزَعُونَ) “Lalu mereka diatur dengan tertib”, maksudnya bahwa posisi pertama ditata dengan posisi yang lain, agar tidak ada satu pun yang keluar dari tempatnya yang teratur.<sup>37</sup>

Munurut M. Quraish Shihab bahwa makna dari kata (حُشِرَ) *hushyira* ini terambil dari kata (حَسَرَ) *hasyr* artinya “menghimpunkan”<sup>38</sup> yaitu menghimpun dengan tegas dan

<sup>32</sup> Abu al-Fadā' Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al- 'Aẓīm*....., hlm. 87.

<sup>33</sup> Dhurorudin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 190.

<sup>34</sup> Sayid Ni'matullāh al-Jazayri, *Dari Adam as Hingga Isa as....*, hlm. 783.

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya....*, hlm. 595.

<sup>36</sup> Abu al-Fadā' Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al- 'Aẓīm*....., hlm. 397.

<sup>37</sup> Abu al-Fadā' Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al- 'Aẓīm*....., hlm. 397.

<sup>38</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidayakarta Agung, 1990), hlm. 103.

kalau perlu paksa sehingga tidak ada satu pun yang dapat mengelak. Penyebutan ketiga jenis makhluk yaitu jin, manusia dan burung sebagai tentara Nabi Sulaiman disini karena ketiga makhluk tersebut yang akan ditampilkan peranannya yang besar dalam kisah ini. Sebagaimana burung hud-hud yang diutus kepada ratu Saba', kemudian Jin 'Ifrit yang menawarkan membawa singgasana ratu dalam tempo setengah hari, dan manusia hamba Allah yang membawa singgasana tersebut hanya dalam sekejap mata.<sup>39</sup>

Kata (يُوزَعُونَ) *yūza'un* terambil dari kata (الْوَزَعُ) *al-waza'u* yang berarti “menghalangi” atau “melarang”. Kata ini mengesankan adanya petugas yang mengatur serta menghalangi adanya ketidaktertiban dan dengan demikian semua terlaksana dengan teratur serta tunduk dengan penuh disiplin. Yang melanggar akan dijatuhi sanksi oleh komandannya.<sup>40</sup> Ayat yang serupa dengan ayat di atas terdapat dalam surat *Ṣād* ayat 36 sampai dengan ayat 38, yaitu;

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ . وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَعَوَّاصٍ

“Kemudian kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya kemana saja yang dikehendakinya. Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam. (QS. *Ṣād*: 36-37)<sup>41</sup>

Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yaitu ayat 35, yang mana Nabi Sulaiman berdoa setelah ia mendapatkan ujian yang diberikan oleh Allah kepadanya dengan sakit, sehingga ia tergeletak di atas kursinya dengan tubuh yang lemah. Adapun doa Nabi Sulaiman panjatkan kepada Allah, sebagaimana tertera di dalam Alquran surat *Ṣād* ayat 35, yaitu;

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku. Sesungguhnya Engkau lah yang maha pemberi.”<sup>42</sup>

Sebagai pengabulan doa Nabi Sulaiman maka Allah berfirman dalam surat *Ṣād* ayat 36 dan 37, “kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut kemana saja yang dikehendakinya. Dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam.” Demikian penjelasan tentang kemampuan Nabi Sulaiman dalam mengatur pasukan bala tentaranya, dan.

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 204.

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 204.

<sup>41</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 652.

<sup>42</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*..., hlm. 652.

Semuanya itu ia dapatkan tidak hanya serta merta Allah berikan kepadanya hanya karena ia seorang Nabi, akan tetapi melalui berbagai ujian yang berikan kepadanya.

4. Surat An-Naml ayat 19;

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَذِلِّجَنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

“Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: “Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”. (QS. An-Naml: 19)<sup>43</sup>

Ayat yang sebelumnya menjelaskan tentang ratu semut yang memerintahkan pasukannya masuk ke dalam sarangnya masing-masing agar tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dan bala tentaranya. Ayat ini menggambarkan sikap seorang raja yang bertanggung jawab terhadap kehidupan rakyatnya dan rendah hatinya yang selalu bermohon kepada Allah.

Ibnu Abu Ḥatīm berkata, bahwa Abu al-Ṣiddīq al-Nājī berkata: “Sulaiman bin Daud as keluar untuk meminta diturunkan hujan, tiba-tiba seekor semut yang sedang berbaring tertelungkup mengangkat kedua kaki depannya ke arah langit, dan berdoa: “Ya Allah! Sesungguhnya kami adalah satu makhluk di antara makhluk-Mu. Kami tidak dapat lepas dari hujan yang Engkau turunkan. Jika Engkau tidak turunkan hujan, niscaya kami akan binasa.” Maka, Sulaiman berkata: “Kembalilah kalian. Sesungguhnya kalian telah diberi hujan dengan sebab doa selain kalian.”<sup>44</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata (تَبَسَّمَ) *tabassama* berasal dari kata (بَسَمَ) *basama* yang berarti “gelak, tersenyum”.<sup>45</sup> Senyum adalah gerak tawa ekspresif tanpa suara untuk menunjukkan rasa senang atau gembira dengan mengembangkan bibir ala kadarnya.<sup>46</sup> Sedangkan kata (ضَاحِكًا) *ḍāḥikan* berasal dari kata (ضَحِكَ) *ḍaḥika* yang berarti “tertawa”.<sup>47</sup> Tertawa bermula dari senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai kepada suara keras meledak-ledak melalui alat ucap karena

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 204.

<sup>44</sup>Abu al-Fadā' Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al- 'Aẓīm*..., hlm. 398.

<sup>45</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*..., hlm. 65.

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 206.

<sup>47</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*..., hlm. 226.

senang, gembira atau geli.<sup>48</sup> Ayat di atas bermaksud menggambarkan bahwa tawa Nabi Sulaiman as bukanlah tawa yang disertai dengan suara, tetapi hampir saja senyum beliau itu disertai dengan suara.

Kata (أَوْزَعِي) *awzi'nī* terambil dari kata (الْوَزَعُ) *al-waza'u* yang berarti “menghalangi” atau “melarang”.<sup>49</sup> Menurut al-Biqā'i sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, kata ini merupakan permohonan dari Nabi Sulaiman as supaya Allah menganugerahkan kepadanya dorongan untuk bersyukur, sekaligus pencegahan dari segala yang bertentangan dengan kesyukuran itu yang mengikat hingga tidak terlepas atau luput dari diri beliau sesaat pun. Dan juga menurut al-Biqā'i, kata di atas bermakna “membutuhkan, senang, dan tertarik”, sehingga penggalan ayat di atas dapat diartikan: Jadikanlah aku membutuhkan rasa syukur, senang dan tertarik melakukannya.<sup>50</sup>

Sayyiq Qutub memahami kata *awzi'nī* dalam arti: Himpunlah seluruh totalitasku, anggota badanku, perasaanku, lidahku, kalbuku, pikiran-pikiran dan detik-detik kalbuku, kalimat-kalimatku, redaksi yang kuungkapkan, amal-amal dan arah yang kutuju – himpunlah semua itu – himpunlah semua kemampuanku, yang awal bergabung dengan yang akhir, dan yang akhir bergabung dengan yang awal, semuanya untuk kugunakan mensyukuri nikmat yang Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku. Makna-makna di atas menurut Sayyid Qutub adalah pengertian kebahasaan dari kata *awzi'nī*.<sup>51</sup>

Kata (أَشْكُرُ) *asykura* terambil dari kata (شَكَرَ) *syakara* yang berarti “berterima kasih (kepadanya), mensyukurinya, memujinya”.<sup>52</sup> Menurut Quraish Shihab, kata di atas maknanya berkisar antara lain pada “pujian atas kebaikan”, serta “penuhnya sesuatu”. Pakar bahasa mengungkapkan bahwa tumbuhan yang tumbuh walau dengan sedikit air, atau binatang yang gemuk walau dengan sedikit rumput, keduanya dinamai *syakūr*.<sup>53</sup> Al-Biqā'i mendefinisikan kata di atas dalam arti melakukan aktivitas yang mengandung penghormatan kepada penganugerah nikmat, seperti mengujinya.<sup>54</sup>

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 206.

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 204.

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 207.

<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 207.

<sup>52</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*..., hlm, 201.

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 207.

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 207.

## 5. Surat An-Naml ayat 20-21;

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (20) لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ

“Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: “Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang”. (QS. An-Naml: 20-21)<sup>55</sup>

Mujāhid berkata, Sa’īd bin Jabīr dan lain-lain berkata, dari Ibnu Abbās dan lainnya: “Hud-hud adalah binatang yang ahli dalam memberi arahan kepada Nabi Sulaiman tentang air. Jika Beliau sedang berada di sebuah padang pasir, maka beliau meminta burung hud-hud untuk meneliti air yang berada di dalam tanah. burung hud-hud bisa mengetahuinya seperti manusia melihat sesuatu yang tampak di permukaan tanah dan mengetahui ukuran kedalamannya dari permukaan tanah. Jika ia telah memberi petunjuk tentang hal tersebut, maka Nabi Sulaiman segera memerintahkan jin untuk menggali tempat tersebut hingga memancarkan air dari dasarnya.<sup>56</sup>

Ayat-ayat di atas menceritakan tentang perjalanan Nabi Sulaiman dan bala tentaranya, dan setibanya di tempat tujuan, lalu Nabi Sulaiman memeriksa barisan, dan setibanya pada barisan burung-burung, Nabi Sulaiman tidak melihat adanya burung hud-hud dalam barisan tersebut, sehingga Nabi Sulaiman berkata, “Mengapa aku tidak melihat burung hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir” (QS. An-Naml: 20). Menurut Ibnu Kathīr bahwa Nabi Sulaiman berkata: Apakah pandanganku terhadap burung-burung itu yang keliru atau ia memang tidak hadir?<sup>57</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab, menafsirkan perkataan Nabi Sulaiman di atas tersebut dengan: apakah dia hadir tetapi saya tidak melihatnya atau apakah dia termasuk kelompok yang tidak hadir? Memang ada yang aku izinkan untuk tidak hadir, tetapi burung hud-hud tidak aku izinkan, tidak juga meminta izin.<sup>58</sup>

Selang beberapa saat menunggu kehadiran burung hud-hud namun tidak hadir juga, sehingga Nabi Sulaiman berkata: “Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras” (QS. al-Naml: 21). Menurut Ibnu Kathīr mengutip perkataan

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 207.

<sup>56</sup>Abu al-Fadā’ Ismā’īl ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al-‘Azīm*..., hlm. 398.

<sup>57</sup>Abu al-Fadā’ Ismā’īl ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al-‘Azīm*..., hlm. 399.

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 209.

dari al-A'masy dari al-Minhāl ibn 'Amr, dari Sa'id, dari Ibnu Abbās, "yaitu mengazabnya dengan mencabut bulu-bulunya."<sup>59</sup>

Nabi Sulaiman berkata, "Atau benar-benar menyembelihnya". Ibnu Kathīr menafsirkan penggalan ayat di atas ini dengan maksud "membunuhnya".<sup>60</sup> "Kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang." Maksudnya adalah dengan alasan yang jelas dan tegas. Sufyān bin 'Uyaynah dan 'Abdullāh bin Syaddād berkata: "ketika hud-hud datang, seekor burung berkata kepadanya: 'Apa yang menyebabkan engkau terlambat? Sesungguhnya Sulaiman telah menadzarkan darahmu.' hud-hud berkata: 'Apakah ada pengecualian?' mereka menjawab: 'Ya'.<sup>61</sup>

Quraish Shihab menafsirkan surat an-Naml ayat 21 ini bahwa Nabi Sulaiman as bertitah: "Sungguh, aku bersumpah karena ketidak hadirannya Hud-hud itu aku benar-benar akan menyiksanya dengan siksa yang pedih walaupun kemudian akan aku biarkan ia bebas terbang, atau aku benar-benar akan mengabisi hidupnya dengan menyembelihnya sebagai pengajaran kepada yang lain. Salah satu dari dua hal itu akan aku lakukan terhadapnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan bukti yang terang yakni alasan yang jelas dan dapat diterima."<sup>62</sup>

Nabi Sulaiman disebut juga dengan Sulaymān al-Ḥakim, karena ia telah mewarisi kenabian, kekuasaan, dan kebijaksanaan dari ayahnya Nabi Daud. Kebijaksanaan Nabi Sulaiman tidak hanya terbatas pada keadilannya terhadap semua orang, kasih sayangnya terhadap mereka, atau keputusannya dalam persoalan-persoalan yang menimpa mereka, tetapi juga meliputi kebijaksanaannya terhadap binatang-binatang.<sup>63</sup>

Ayat-ayat dan penafsirannya di atas menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman dalam memimpin sebuah negara memiliki aspek-aspek yang mendukung kepemimpinannya, yaitu; memiliki kemampuan manajemen yang bagus, tanggung jawab sosial yang begitu besar, kedisiplinan dan ketegasan yang tidak dapat ditoleransi oleh para pengikutnya, melakukan pemeriksaan terhadap segala laporan dan melakukan penyelidikan terhadap laporan, dan menjunjung tinggi moral seorang pemimpin yang mana seorang

---

<sup>59</sup> Abu al-Fadā' Ismā'il ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al-'Aẓīm*...., hlm. 400.

<sup>60</sup> Abu al-Fadā' Ismā'il ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al-'Aẓīm*...., hlm. 400.

<sup>61</sup> Abu al-Fadā' Ismā'il ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al-'Aẓīm*...., hlm. 400.

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*...., hlm. 209.

<sup>63</sup> Ahmad Bahjat, *Nabi-nabi Allah*...., hlm. 388.

pemimpin tidak mudah diperdaya oleh harta benda. Lebih jelasnya akan penulis jelaskan pada sub bab berikutnya.

Ishāq bin Bisyr berkata, bahwa Muhammad bin Ishāq, menceritakan dari Zuhrī dan yang lainnya, sesungguhnya Sulaiman hidup lima puluh dua tahun dan ia berkuasa sebagai raja selama empat puluh tahun. Dalam riwayat lain dari Ishāq juga berkata, Abu Rauq memberitahu kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbās bahwa Sulaiman menjadi raja selama dua puluh tahun. Ibnu Jarīr berkata, bahwa total umur Sulaiman bin Daud adalah lima puluh tahun lebih.<sup>64</sup> Menurut Quraish Shihab Nabi Sulaiman wafat pada tahun 1597 sebelum hijriyah.<sup>65</sup> Pada tahun keempat kekuasaannya, Nabi Sulaiman as. mulai membangun Baitul Maqdis. Selanjutnya diteruskan oleh anaknya, Raj'ām selama tujuh belas tahun, menurut yang dikemukakan oleh Ibnu Jarīr. Kemudian setelah itu, kerajaan terpecah menjadi beberapa kerajaan Bani Israil.<sup>66</sup>

### **Aspek-aspek Kepemimpinan Nabi Sulaiman**

Berdasarkan ayat-ayat dan penafsiran tentang kepemimpinan Nabi Sulaiman sebelumnya, maka akan didapatkan beberapa aspek yang ada di dalamnya, yaitu;

#### **1. Tradisi Ilmiah yang Kuat**

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Naml ayat 15; yaitu pada kalimat ( وَآدَمَ وَعِيسَىٰ وَنُوحًا وَعِيسَىٰ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ إِذْ قَالَ لَهُمُ ابْنُ مَرْيَمَ يَا قَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِالدُّبَابِ قَالُوا إِنَّكَ مَعْزُومٌ ) yang artinya “Dan sesungguhnya Kami telah memberikan ilmu kepada Daud dan Sulaiman”. Sebagaimana penafsiran dan penjelasannya telah penulis jebarkan pada sub bab sebelumnya. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan kepada Nabi Sulaiman sebuah ilmu, yang dengan ilmu tersebut menjadikan dirinya menjadi seorang pemimpin yang bijak dan adil dalam memutuskan sebuah perkara. Rendah hati seorang pemimpin yang selalu bersyukur terhadap nikmat yang Allah berikan kepadanya.

Ayat ini juga menuntun setiap ilmuan untuk mengakui terlebih dahulu kepada Allah terhadap ilmu yang dimilikinya, kemudian mensyukurinya, bukan saja dengan pengakuan lisan, tetapi juga dengan mengamalkan dan menyesuaikan diri dengan ilmu yang dimilikinya tersebut.<sup>67</sup> Inti dari penjelasan ayat ini bahwa ilmu pengetahuan adalah

<sup>64</sup> Abu al-Fadā' al-Hāfiz ibn Kathīr, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*..., hlm. 449.

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 198.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 198.

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., hlm. 198.

fondasi pertama dalam kepemimpinan dan aspek pengetahuan menjadi faktor pembeda antara pihak yang memiliki dan tidak memiliki pengetahuan.

## 2. Tradisi Berguru, Kemampuan dalam Berbahasa Asing

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Naml: 16; yang penafsirannya telah penulis jelaskan pada sub bab sebelumnya, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman mewarisi kepemimpinan dan ilmu Nabi Daud, dan anugerah-anugerah yang Allah berikan kepada kepemimpinan Nabi Sulaiman, yaitu berupa bala tentara yang tidak biasa yang terdiri dari pasukan manusia, jin dan burung, bahkan Nabi Sulaiman diberi pemahaman terhadap bahasa burung.

Aspek kepemimpinan yang membentuk kepemimpinan Nabi Sulaiman adalah tradisi berguru. Hal ini juga menunjukkan bahwa kaderisasi yang kokoh akan baik jika terdapat timbal balik yang saling melengkapi antar generasi, yakni ditopang oleh tradisi generasi pendahulu yang baik dan adanya generasi berikutnya yang proaktif untuk berguru dan meningkatkan kapasitas dirinya.

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya mengenai teori munculnya pemimpin, yaitu teori ekologis yang menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin, bila sejak lahirnya telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sampai dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan atau berguru, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan atau ekologisnya.<sup>68</sup>

Di samping itu juga dalam konteks kepemimpinan, ayat di atas bukan saja menjelaskan tentang perihal kita harus berguru, bukan juga berpesan agar kita menguasai bahasa hewan, tetapi kata “pengertian tentang suara burung” dapat ditakwil bahwa seseorang pemimpin harus dapat menguasai/memahami bahasa komunitas yang dipimpinya, sekalipun berbeda dengan bahasa induk yang biasa dia gunakan. Dengan kata lain, pemimpin perlu menguasai bahasa asing. Begitu juga pemimpin nasional dan pemimpin dalam kancah global, diwajibkan untuk menguasai bahasa yang menjadi kesepakatan publik bahwa ia layak untuk disebut pemimpin karena mampu menggunakan bahasa yang menjadi alat memperlancar komunikasi gagasan dan pengaruhnya pada orang lain di level nasional atau global.

---

<sup>68</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan; Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 34.

### 3. Kemampuan Manajerial

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Naml: 17; yang penafsirannya telah penulis jabarkan pada sub bab sebelumnya, pada kata (فهم يوزعون) *fahum yūza'ūn* yang artinya “lalu mereka diatur dengan tertib”, maksudnya bahwa posisi yang pertama ditata dengan posisi yang lain, agar tidak ada satu pun yang keluar dari tempatnya yang teratur, demikian Ibnu Kathīr menjelaskan.<sup>69</sup> Quraish Sihab menambahkan bahwa kata ini mengesankan adanya petugas yang mengatur – memerintah dan melarang – serta menghalangi adanya ketidaktertiban dan dengan demikian, semua terlaksana dengan teratur serta tunduk penuh disiplin.<sup>70</sup>

Jadi, dapat dipahami dari penafsiran di atas bahwa dalam aspek kepemimpinan Nabi Sulaiman seorang pemimpin harus mampu memimpin dalam berbagai macam keberagaman ras, suku dan keyakinan. Dan juga manajemen yang teratur dalam mengelola keragaman sumber daya yang strategis yaitu masing-masing bekerja sesuai dengan kapasitasnya dan panduan kerjanya.

### 4. Tanggung Jawab Sosial

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Naml: 19; bahwa ayat ini yang menjelaskan perihal Nabi Sulaiman dan bala tentaranya yang sampai di lembah semut, dengan mendengar perkataan ratu semut, maka Nabi Sulaiman tersenyum seraya berdoa atas rahmat dan anugerah yang Allah berikan kepadanya. Jadi, yang perlu digarisbawahi dari ayat an-Naml ayat 19 ini adalah ketika Nabi Sulaiman tersenyum dengan tertawa karena mendengar perkataan dari ratu semut tersebut. Hal Ini adalah reflek pemimpin yang tidak membutuhkan pencitraan. Dia tertawa lepas tanpa beban. Naturalitas ini penting bagi seorang pemimpin. Dia tampil menjadi pemimpin apa adanya, dan sangat menikmati keunikan dirinya tidak terbebani oleh penilaian orang lain atau bawahannya. Rasa tanggung jawab sosial yang begitu besar ketika ia mendengar seruan ratu semut kepada kaumnya, maka Nabi Sulaiman tidak melewati jalan yang di sana terdapat markas semut. Di sini tampak jelas akhlak seorang pemimpin yang sangat bertanggung jawab terhadap kaumnya, bahkan kepada semut yang sekecil itu.

---

<sup>69</sup> Abu al-Fadā' Ismā'il ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al-'Azīm*...., hlm. 397.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*...., hlm. 204.

## 5. Kedisiplinan dan Ketegasan

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Naml: 20 dan 21, yaitu; bahwa kedisiplinan ketegasan ini terlihat ketika Nabi Sulaiman memeriksa bala tentaranya dan marah ketika tidak ditemukannya salah seekor burung yang tidak berada dalam kelompoknya. Karena ketidak disiplinannya burung hud-hud tersebut, maka dengan tegas Nabi Sulaiman akan mengazabnya bila burung tersebut kembali dengan alasan yang tidak jelas.

Dari ayat 20 dan 21 surat an-Naml dan penafsirannya dapat dipahami ada beberapa hal yang mestinya harus ada atau harus diterapkan dalam manajemen kepemimpinan Islam saat ini, yaitu;

- a. Memiliki jadwal khusus untuk koordinasi dan evaluasi atas proses kerja.
- b. Memiliki perhatian kepada anggota staf sebagai seorang pimpinan.
- c. Memiliki paradigma bahwa ketidakhadiran atau keterlambatan akan mengganggu kinerja dan kemajuan kepemimpinannya.
- d. Kedisiplinan adalah tradisi yang dibangun Nabi Sulaiman dalam sistem roda budaya organisasi kerajaannya.
- e. Ketegasan adalah sikap yang diberikan seorang pemimpin dalam merespon perilaku-perilaku yang melanggar kedisiplinan.
- f. Kedisiplinan dan ketegasan adalah bagian dari cara mengendalikan turbulensi.

## 6. Tradisi Verifikatif dan Investigatif

Verifikatif adalah pemeriksaan tentang kebenaran laporan atau pernyataan.<sup>71</sup> Investigatif adalah penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta melakukan peninjauan, percobaan dan sebagainya, dengan tujuan memperoleh jawaban atas pernyataan.<sup>72</sup> Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. an-Naml ayat 27 dan 28, yaitu; setelah Nabi Sulaiman mendengar alasan yang membuat burung hud-hud meninggalkan kelompok barisannya, Nabi Sulaiman tidak langsung membenarkannya, namun Nabi Sulaiman memeriksanya terlebih dahulu, sebagaimana Nabi berkata (سننظر) *sananzuru* yakni akan kami lihat atau selidiki dan pikirkan apakah kamu (burung hud-hud) berkata

---

<sup>71</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...., hlm. 1260.

<sup>72</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*...., hlm. 441.

benar, bahkan beliau menyelidiki apa yang dikatakan oleh burung hud-hud tersebut dengan mengirimnya dengan membawa sebuah surat untuk ratu Saba'.<sup>73</sup>

Dapat dipahami dari penafsiran ayat di atas, bahwa Nabi Sulaiman langsung menanggapi atau langsung mengambil tindakan terhadap suatu masalah yang terjadi disekitarnya, apalagi hal tersebut berkaitan dengan masalah keyakinan yang batil sebagaimana dikatakan oleh Quraish Shihab. Nabi Sulaiman tidak menunda-nunda keputusan, beliau segera mengambil sikap. Hal ini dapat mengurangi beban masalah yang banyak dan berlarut-larut. Semestinya beginilah seorang pemimpin, yang langsung mengambil tindakan terhadap permasalahan yang terjadi.

#### 7. Menjunjung Tinggi Moralitas

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Naml: 36 dan 37; ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Sulaiman menjunjung tinggi moral dirinya sebagai seorang pemimpin dengan menolak sebuah hadiah besar yang sebagian mufassir dari golongan ulama salaf dan lainnya menjelaskan bahwa isinya berupa dari emas, permata, intan dan lain-lain.<sup>74</sup> Jadi, dari uraian tafsir di atas dapat dipahami bahwa Nabi Sulaiman menjunjung tinggi moralitas sebagai seorang pemimpin dengan menolak suapan hadiah dari ratu Balqis. Hal ini dapat menjadi pelajaran penting bahwa kecerdasan spiritual dapat membangun moralitas dan bahkan sangat penting dimiliki oleh para pemimpin super di era modern saat ini. Bahkan ketika sebuah negara mencoba untuk menyuap negara yang lain, semestinya negara tersebut membalas suapan tersebut dengan ancaman seperti yang telah dilakukan oleh Nabi Sulaiman di atas, sehingga negara yang mencoba menyuap tersebut tidak akan berani mencoba berbuat macam-macam terhadap negara yang disuapnya tadi.

### Kesimpulan

Untuk mengakhiri seluruh pembahasan yang telah penulis uraikan dan jelaskan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut;

Ayat-ayat Alquran menjelaskan tentang kepemimpinan Nabi Sulaiman as sebanyak 16 kali, yang mana kepemimpinannya itu bertemu kebesaran dunia dan kebesaran akhirat,

---

<sup>73</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 214.

<sup>74</sup> Abu al-Fadā' Ismā'il ibn Kathīr, *Tafsīr Alqurān Al- 'Azīm...*,405.

yaitu bahwa Nabi Sulaiman as adalah seorang raja, beliau juga seorang nabi, yang mana beliau seorang pemimpin negara, beliau juga seorang pemimpin agama. Semestinya bila seorang ulama menjadi umara, dan seorang umara menjadi ulama. Dengan posisinya sebagai ulama maka nilai kepemimpinannya terpelihara dari segala penyelewengan, dan dengan kedudukannya sebagai umara maka dia akan lebih efektif memberikan komando kepada rakyatnya untuk hidup melaksanakan perintah-perintah Allah.

Konsep kepemimpinan yang terdapat dalam kisah kepemimpinan Nabi Sulaiman as ialah, kemampuan manajemen yang bagus, tanggung jawab sosial yang begitu besar, kedisiplinan dan ketegasan yang tidak dapat ditoleransi oleh para pengikutnya, melakukan pemeriksaan terhadap segala laporan dan melakukan penyelidikan terhadap laporan, dan menjunjung tinggi moral seorang pemimpin yang mana seorang pemimpin tidak mudah diperdaya oleh harta benda. Sehingga dengan konsep kepemimpinan ini membuat kepemimpinan Nabi Sulaiman berdiri dengan kokoh, dan disegani oleh lawan-lawannya.

## Daftar Pustaka

- Al-Maududi, Abul A'ala. *Khalih dan Kerajaan*, Bandung : Kharisma, 2007.
- Al-Najār, Abd al-Wahāb. *Qasas al-Anbiyā'*, t.tp: Maktabah Tijariyyah al-Kubra, 1956.
- Al-Qaththan, *Manna'*. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Tafsīr Al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, t.tp.: Dar al-Fikr, 2009.
- Anwar, Rasihon, *Ulum Al-Qur'an*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012.
- Anwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bennis, Warren dan Burt Nanus. *Kepemimpinan: Strategi dalam Mengemban Tanggung Jawab*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Charisma, Moch. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1992.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004.
- Dewi, Ernita. *Menggagas kriteria Pemimpin Ideal*. Yogyakarta: AK Group bekerjasama dengan Ar-Raniry press, 2006.
- Dipoyudo, Kirdi. *Seri Penghayatan dan Pengamalan Pancasila 1 Keadilan Sosial*. Jakarta : CV Rajawali, 1985.
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1976.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Ibn Kathīr, Abu al-Fadā' al-Hāfīz. *Qasas al-Anbiyā'*, Bairut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, terj, M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan al-Atsari. Bogor : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Tafsīr Al-Qurān Al-'Azīm*. t.tp: Maktabah Aulād al-Syaikh Lī al-Turāts, 2000.
- Ibn Khaldun, Abdurraahman. *Muqaddimah*. t.tp.: Maktabah al-Tijariah al-Kubs, t.th.
- Isjoni. *Manajemen Kepemimpinan Dalam Pendidikan*. Bandung: Sinar baru Algesindo, 2007.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*. Jakarta: Rajawali, 2010.
- M. Fethullah, *Terdalam kehidupan Rasul Allah Muhammad*, Jakarta : PT Grafindo, 2002.

- Mashad, Dhurorudin. *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Musbikin, Moh. Sholeh Imam. *Agama Sebagai Terapi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Ndara, Talizidulu. *Kybernologi: Ilmu pemerintahan Baru*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Pustaka, Cipta Adi. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 8. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Putri, Raihan. *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam; antara Konsep dan Realita*. Yogyakarta : AK group, 2006.
- Quthub, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Said, Mas'ud. *Kepemimpinan: pengembangan Organisasi team Building dan Perilaku Inovatif*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*, Vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suharto bin Matsnawi, Joko. *Menuju ketenangan Jiwa*. Jakarta: PT Rineka Cipa, 2007.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syafi'ie, Inu Kencana. *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Wirawan. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.